

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara umum autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks yang memengaruhi kemampuan siswa untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku. Gangguan tersebut tidak hanya mempengaruhi kemampuan siswa dengan autisme untuk menjalani aktivitas sehari-hari secara individu, namun juga berpengaruh terhadap peran siswa di lingkungan sosial masyarakat. Meskipun demikian, hal tersebut bukan berarti siswa dengan autisme tidak memiliki potensi untuk berkembang. Siswa dapat dilatih pada bidang-bidang tertentu dengan memberikan pembelajaran yang bermakna dan menyusun strategi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa agar siswa dapat berkembang dengan optimal. DSM-V juga menambahkan bahwasannya dalam menentukan tingkat keparahan gejala yang dialami siswa dengan autisme didasari oleh tingkat dukungan yang dibutuhkan siswa.

Oleh sebab itu, pembelajaran untuk siswa dengan autisme haruslah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan siswa agar siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal. Pembelajaran untuk siswa dengan autisme harus dilakukan secara terstruktur dan terprogram agar tujuan yang ingin dicapai dapat lebih terarah dan pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, dalam melakukan pembelajaran untuk siswa dengan autisme penting untuk dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, baik di sekolah, rumah maupun di lingkungan sosial siswa.

Melakukan pembelajaran untuk siswa dengan autisme memiliki tantangannya tersendiri, dimana pembelajaran untuk siswa dengan autisme dapat dipengaruhi oleh suasana hati (mood) siswa yang tidak menentu, kesulitan yang dialami siswa dalam mempertahankan fokus, kecenderungan siswa untuk tenggelam dalam dunia imajinasinya sendiri sehingga enggan untuk merespon instruksi yang diberikan atau masuk dalam pembelajaran, keterbatasan dalam interaksi sosial, serta ekspresi emosi siswa yang tidak stabil dan sulit

diprediksi.¹ Demikian, kepercayaan dan rasa aman menjadi kunci penting dalam pembelajaran bagi siswa dengan autisme.

Kemandirian adalah komponen penting dalam kehidupan individu, termasuk bagi siswa dengan autisme agar siswa dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Mengembangkan kemandirian untuk siswa dengan autisme merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup siswa dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial. Siswa dengan autisme menghadapi kesulitan dalam kemandirian karena mereka menghadapi kesulitan dalam kemampuan eksekutif, yang merupakan tanggung jawab untuk mengatur dan menjalankan aktivitas secara berurutan dan sistematis. Kurangnya kemandirian dapat menyebabkan ketergantungan pada orang tua dalam jangka waktu yang panjang dan menghambat partisipasi sosial siswa.

Oleh sebab itu, siswa dengan autisme tidak hanya membutuhkan pembelajaran akademik, namun juga membutuhkan pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kecakapan hidup. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan memberikan pembelajaran vokasional yang bertujuan untuk membantu mengembangkan keterampilan fungsional sehingga siswa memiliki nilai jual yang relevan dengan dunia kerja atau masyarakat.

Pembelajaran vokasional bagi siswa dengan autisme merupakan bekal dalam memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan lingkungan. Hambatan-hambatan utama yang dialami oleh siswa dengan autisme menyebabkan siswa membutuhkan pembelajaran vokasional, terutama ketika siswa mulai beranjak dewasa.² Siswa dengan autisme memiliki partisipasi yang rendah dalam dunia kerja. Hal ini disebabkan kapabilitas siswa dengan autisme dianggap terbatas. Pembelajaran vokasional merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kapabilitas dan keterampilan kerja tersebut sehingga siswa dengan autisme dapat memiliki akses yang lebih

¹ Valentia Tryasmaya Leni Anggraheni. Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Anak pada Autisme di SMK Regular. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*. Juni 2025, Volume 03, Issue 3, Pages 779-784.

² Esy Amelia and Nur Azizah. Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. November 2023, Volume 7, Issue 5, Pages 6127-6140.

besar dalam pekerjaan.³ Maka dari itu, pembelajaran vokasional merupakan pembelajaran yang dirancang secara responsif untuk menanamkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan makna sosial bagi siswa.

Dalam konteks tersebut, Maitri School Jakarta merupakan sekolah khusus autisme yang dapat menjadi salah satu contoh praktik unggul yang layak dikaji. Sejak tahun ajaran 2021/2022, Maitri School telah mengembangkan pembelajaran vokasional cetak sablon digital yang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga mengintegrasikan siswa ke dalam implementasi ekonomi nyata dimana hasil dari sablon tersebut telah diperjualkan, baik yang dilakukan secara langsung oleh siswa maupun melalui perantara guru. Adapun berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan, diketahui bahwasannya pembelajaran vokasional cetak sablon digital ini diikuti oleh 6 orang siswa yang berada pada tingkat kelas yang berbeda-beda, yaitu 3 siswa dari SMPLB, 2 siswa dari SMALB, dan 1 siswa dari kelas vokasi.

Siswa-siswa yang mengikuti pembelajaran vokasional cetak sablon digital ini memiliki karakteristik sudah dapat berkomunikasi dengan baik, memiliki pemahaman sederhana terkait pola dasar seperti warna, bentuk, dan ukuran, serta mampu menggunakan logika sederhana untuk memecahkan masalah sederhana. Akan tetapi, emosi siswa terkadang masih tidak stabil, seperti siswa bersikap agresif dengan melempar barang, memukul meja, memukul kepalanya sendiri atau berteriak, tidak mau mengikuti instruksi yang diberikan, serta keenam orang siswa tersebut memiliki proses pemahaman dan cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Adapun prasyarat utama siswa dapat ikut serta dalam pembelajaran vokasional cetak sablon digital ini adalah dengan melihat hasil asesmen awal pada minat dan bakat siswa yang dilakukan, seperti kemampuan dalam menggambar sesuatu secara detail, membuat desain-desain variatif, ketertarikan siswa dalam menggunakan mesin, mampu melakukan tiap langkah kegiatan praktik sablon digital, senang mengikuti kegiatan sablon digital, serta mampu melakukan pengurusan rumah tangga, seperti menyapu

³ Dhea Erisa. Akses Penyandang Disabilitas Terhadap Pekerjaan: Kajian Literatur. *Jurnal Pembangunan Manusia Jurnal Pembangunan Manusia*. Februari 2022, Volume 3, Issue 1, Pages 1-17.

dan lain sebagainya. Prasyarat ini harus dipenuhi siswa agar pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dapat diketahui bahwasannya siswa sudah dapat menghasilkan sekitar 10 buah kaos persemester dengan hasil yang layak untuk diikutsertakan dalam pameran dan diperjualbelikan. Diikutsertakan dalam pameran dan diperjualbelikannya hasil sablon yang telah dibuat oleh siswa-siswa dengan autisme di Maitri School Jakarta ini menjadi salah satu indikator awal keberhasilan program pembelajaran vokasional cetak sablon digital ini.

Dibalik keberhasilan pembelajaran vokasional cetak sablon digital tersebut, tentunya dipengaruhi oleh peran guru dalam menyikapi dinamika-dinamika yang terjadi dalam pembelajaran. Di Maitri School sendiri, guru yang mengajar pembelajaran vokasional cetak sablon digital adalah satu orang, artinya guru tersebut memiliki peran sebagai satu-satunya guru yang mengajar pembelajaran vokasional cetak sablon digital untuk siswa dengan autisme yang penuh dengan dinamika. Keputusan, tantangan, dan keberhasilan dalam pembelajaran pada siswa dengan autisme adalah pengalaman yang penuh makna dan kompleks. Oleh karena itu, pengalaman pribadi guru, terutama yang melibatkan kognitif dalam membentuk pemahaman baru dan perasaan emosional yang dirasakan oleh guru terhadap berbagai dinamika yang dialaminya selama mengajar menjadi aspek penting, dimana hal ini belum banyak didokumentasikan secara mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwasannya guru yang mengajar vokasional cetak sablon digital memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1) Bimbingan Konseling. Guru tidak memiliki latar belakang pendidikan yang berhubungan dengan autisme ataupun vokasional dan cetak sablon digital. Hal ini menjadikan suatu fenomena karena mengajar pembelajaran vokasional untuk siswa dengan autisme menuntut pemahaman yang mendalam, tidak hanya terhadap materi pembelajaran, tetapi juga terhadap penanganan perilaku, regulasi emosi, dan strategi komunikasi dengan siswa. Hal ini akan membentuk pengalaman mengajar yang penuh dinamika.

Pengalaman mengajar membentuk pemahaman baru yang digunakan sebagai dasar tindakan berikutnya. Setiap dinamika yang dihadapi oleh guru akan membentuk pemahaman baru tentang karakteristik siswa, strategi yang efektif, dan cara merespons situasi yang tidak terduga, yang kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan pada pembelajaran berikutnya. Sedangkan secara emosional, pengalaman mengajar melibatkan berbagai reaksi emosional yang merupakan bentuk respons guru terhadap peristiwa-peristiwa tertentu selama mengajar. Respon emosional tersebut tidak hanya menjadi reaksi sesaat, namun juga dapat memengaruhi cara guru dalam mengajar dan komitmennya terhadap pembelajaran. Pengalaman emosional guru dalam mengajar siswa dengan autisme merupakan pengalaman yang sangat kompleks karena guru tidak hanya merespons situasi akademik, tetapi juga dinamika perilaku dan emosi siswa yang tidak terprediksi. Demikian, pengalaman mengajar guru membentuk proses kognitif melalui refleksi dan analisis, serta reaksi emosional yang akan saling memengaruhi.

Jikalau penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astuti, Tampubolon, dan Hidayah membahas tentang bagaimana melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada pembelajaran vokasional untuk siswa dengan autisme di Autisma London School Beyond Academy (LSBA).⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Khikmah, Santosa, dan Sudarsono membahas tentang strategi pengelolaan dan peran penting teknologi dalam pembelajaran vokasi untuk siswa dengan autisme di SLB Bina Anggita.⁵ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Camelia dan Tasaufy yang membahas tentang penggunaan pendekatan eco-konektivitas dan menghubungkan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam pembelajaran vokasional untuk ABK di SMALB Tunas Kasih sebagai strategi pembelajaran.⁶ Penelitian-penelitian tersebut membahas tentang

⁴ Erni Adi Astuti dkk. Efektivitas Program Pendidikan Autisma London School Beyond Academy (LSBA) dalam Mempersiapkan Individu Autisma Siap Kerja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Januari 2021, Volume, 10, Issue 1, Pages 47-56.

⁵ Fitnathul Khikmah dkk. Transformasi Pendidikan Vokasional di SLB Bina Anggita Yogyakarta: Sebagai Best Practice Kemandirian Kerja. *Attractive : Innovative Education Journal*. Juli 2024, Volume 6, Issue 2, Pages 454-461.

⁶ Ika Anggun Camelia and Fariq Shiddiq Tasaufy. Eco-Connectivity pada Manajemen Pembelajaran Entrepreneur Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*. April 2024, Volume 8, Issue 2, Pages 111-119.

program pembelajaran vokasional yang berbasis digital, penelitian ini membahas pengalaman guru sebagai individu yang mengajar pembelajaran vokasional cetak sablon digital untuk siswa dengan autisme dan bagaimana guru memaknai pembelajaran tersebut.

Meskipun penelitian tentang pembelajaran vokasional untuk siswa dengan autisme telah dilakukan secara luas, namun belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang pengalaman mengajar guru dalam pembelajaran vokasional cetak sablon digital terutama untuk siswa dengan autisme. Menyikapi fenomena ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengalaman Mengajar Guru dalam Pembelajaran Vokasional Cetak Sablon Digital untuk Siswa dengan Autisme di Maitri School Jakarta”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti telah menetapkan beberapa fokus penelitian. Fokus penelitian yang diangkat peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru memaknai pengalaman dan perasaan pribadinya dalam mengajar pembelajaran vokasional cetak sablon digital untuk siswa dengan autisme di Maitri School Jakarta?
2. Bagaimana perjalanan guru dalam membentuk cara mengajar siswa dengan autisme pada pembelajaran vokasional cetak sablon digital untuk siswa dengan autisme di Maitri School?
3. Bagaimana guru memaknai tantangan dan keberhasilan dalam pembelajaran vokasional cetak sablon digital untuk siswa dengan autisme di Maitri School?

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai pengalaman mengajar guru, termasuk perasaan, refleksi, strategi adaptif, dan

makna yang guru berikan dalam mengajar pembelajaran vokasional cetak sablon digital bagi siswa dengan autisme di Maitri School Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran pada perspektif naratif, khususnya dalam mendeskripsikan pengalaman subjektif guru dalam mengajar pembelajaran vokasional cetak sablon digital untuk siswa dengan autisme bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Negeri Jakarta.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan acuan guna mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti, yaitu sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan dalam penelitian dan menambah wawasan mengenai kegiatan mengajar, khususnya mengajar pembelajaran vokasional cetak sablon digital untuk siswa dengan autisme.
- b. Bagi Guru, yaitu sebagai bahan refleksi, menambah wawasan, kualitas mengajar, dan masukan mengenai kegiatan mengajar pada pembelajaran vokasional cetak sablon digital untuk siswa dengan autisme di Maitri School Jakarta.